

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN NURUL IMAN PARUNG-BOGOR

Suntama Putra¹, Mukhtar Latif², Kasful Anwar Us³, Sofwatillah⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Corresponding Author: suntamaputra1984@gmail.com

ARTICLE INFO

*Keywords: Implementasi
Manajemen, Pendidikan
Multikultural, Pondok
Pesantren*

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Pondok Pesantren Al-Ashiriyyah Nurul Iman Parung Bogor, menjadi contoh bagaimana pendidikan multikultural dapat dimanaje dan diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan pesantren. Pesantren ini berhasil menggabungkan ajaran agama dengan nilai-nilai multikulturalisme, menciptakan generasi santri yang toleran, terbuka, dan siap untuk hidup dalam masyarakat yang plural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang menerapkan sistem berupa peneliti mengumpulkan data yang berkenan dengan konsep, sikap, pendapat, penilai, pendirian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman-pengalaman dalam kehidupan. Hasil penelitian menyatakan bahwa, manajemen pendidikan multikultural di pondok pesantren merupakan upaya strategis dalam mengelola dan membentuk santri yang tidak hanya kuat dalam keilmuan agama, tetapi juga memiliki sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Beberapa hasil temuan peneliti diantaranya: 1) Adanya integrasi konten dalam program pembelajaran santri, 2) Proses konstruksi pengetahuan santri yang cukup baik, 3) Doktrin untuk meminimalisir prasangka buruk santri terhadap santri lain, 4) Adanya kesetaraan pendidikan diantara para santri, 5) Pemberdayaan struktur sosial dan budaya pondok pesantren. Implementasi hal-hal diatas tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga membantu membentuk generasi yang lebih toleran, adil, dan siap menghadapi tantangan global.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Interaksi yang semakin intensif antara berbagai budaya di seluruh dunia menuntut adanya pendekatan baru dalam manajemen pendidikan. Keragaman budaya yang semakin meningkat memerlukan perhatian khusus untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan. Sekolah Islam, sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademis tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan agama, perlu mengadopsi pendekatan pendidikan multikultural dan inklusif.

Menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, menghargai perbedaan, dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa merupakan hal sangat penting dalam dunia pendidikan saat ini. Pendidikan multikultural membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan budaya,

etnis, dan agama. Melalui pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk melihat keragaman sebagai kekuatan, bukan sebagai pemecah belah. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong toleransi dan persaudaraan. Seperti yang termaktub dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti”. (QS. Al-Hujurat:13)

Ali A. Mazrui, seorang cendekiawan muslim Afrika, mengaitkan pendidikan multikultural dengan prinsip-prinsip Islam tentang persamaan dan keadilan. Menurut Mazrui, pendidikan multikultural harus memastikan bahwa semua siswa diperlakukan dengan adil dan setara. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya persamaan di hadapan Allah. Mazrui juga menekankan bahwa keragaman budaya dan agama adalah kekuatan yang harus dihargai dan dimanfaatkan dalam pendidikan. Pendidikan multikultural membantu siswa memahami dan menghargai keragaman ini sebagai bagian dari warisan manusia yang kaya.

Azyumardi Azra, seorang cendekiawan Muslim Indonesia, berfokus pada kontekstualisasi pendidikan Islam dalam masyarakat yang multikultural. Menurut Azra, pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam untuk menciptakan pendidikan yang relevan dan kontekstual. Dalam pendidikan multikultural, ini berarti mengakui dan menghargai keragaman budaya siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Implementasi manajemen pendidikan multikultural dipondok pesantren merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan setara. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip kesetaraan, penghargaan terhadap keragaman, dan partisipasi aktif, serta mengatasi tantangan yang ada, pondok pesantren dapat memberikan pendidikan yang berkualitas bagi semua siswa. Strategi implementasi yang efektif, termasuk pelatihan para pendidik, pengembangan kurikulum multikultural, kolaborasi, dan penggunaan teknologi, akan memastikan bahwa semua santri mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang dan berhasil.

Berdasarkan observasi awal peneliti, pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor merupakan salah satu pesantren yang menerapkan pendidikan multikultural. Peneliti tertarik untuk menjadikan pesantren ini sebagai objek penelitian karena pesantren ini memiliki santri ± 23.000 yang berlatar belakang majemuk dan berasal dari ras, suku, strata sosial yang berbeda. Selain itu, pesantren tersebut juga bersikap inklusif, terbukti dengan dilakukannya kerja sama dengan umat agama lain, sebagai contoh umat agama Budha yang tergabung dalam Yayasan Budha Tzuchi, umat Agama Hindu yang tergabung dalam Yayasan Gandhi Sevaloka, juga berbagai lembaga pemerintah dalam negeri maupun luar negeri dan berbagai lembaga swasta.

Kerja sama yang terjalin antar lembaga itu terlaksana dengan baik dan harmonis serta satu sama lain menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Hal itu dapat dilihat bahwa pondok pesantren tersebut selalu mengundang pihak Budha Tzuchi ketika sedang berlangsung kegiatan-kegiatan besar pondok pesantren (maulid nabi, haflah akhir sanah, harlah pondok pesantren bahkan haul pendiri pondok pesantren). Begitupun sebaliknya saat ada kegiatan Waisak atau kegiatan sakral lainnya yang diselenggarakan oleh pihak Budha Tzuchi, pondok pesantren tersebut selalu menyempatkan hadir memenuhi undangan tersebut.

Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman sangat menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai multikultural menjadi hal wajib yang harus dilaksanakan dalam pendidikan multikultural. Yaitu, berupa sikap menghargai perbedaan (non-diskriminatif), toleransi, kesetaraan,

demokrasi dan keadilan. Karena sejak lahir semua manusia memiliki hak yang sama. Hal itu dibuktikan dengan proses penerimaan seluruh santri yang mendaftar tanpa mempertimbangkan latar belakang suku, ras, status sosial, dan lain-lain. Kemudian, memberikan fasilitas yang sama, membekali santri dengan berbagai kompetensi melalui ragam pelatihan dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan pengelolaan manajemen yang baik, pendidikan multikultural di pondok pesantren bisa direalisasikan. Manajemen yang efektif dapat mencakup berbagai aspek seperti kurikulum yang inklusif, pelatihan guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengajar keberagaman, serta menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman budaya dan agama. Selain itu, pengelolaan yang baik juga dapat memastikan bahwa nilai-nilai multikulturalisme diterapkan secara konsisten di seluruh aspek kehidupan pesantren, termasuk dalam interaksi sehari-hari antar santri, kegiatan ekstrakurikuler, dan program-program pembelajaran yang mendorong toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi tempat yang kondusif untuk mengembangkan sikap multikultural di kalangan santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber datanya langsung. Dalam penelitian kualitatif sebuah proses lebih dipentingkan daripada hasil. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara ananlisis induktif dan makna merupakan hal yang paling esensial. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang menerapkan sistem berupa peneliti mengumpulkan data yang berkenan dengan konsep, sikap, pendapat, penilai, pendirian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman-pengalaman dalam kehidupan. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan tiga teknik yaitu melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar belakang dimana fenomena itu berlangsung. Kemudian untuk melengkapi datanya diperlukan dokumentasi tentang objek penelitian.

Setelah data penelitian dikumpulkan, maka peneliti akan menganalisis data-data yang telah didapatkan dengan tiga langkah. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Bosrowi dan Suwandi menjelaskan bahwa langkah-langkah analisis data kualitatif meliputi; *data reduction, data display, and conclusion drawing/verification*. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

PEMBAHASAN

A. Definisi Manajemen Pendidikan Multikultural

Manajemen pendidikan multikultural adalah suatu proses pengelolaan dalam sistem pendidikan yang berfokus pada pengintegrasian dan pengakomodasian keberagaman budaya, agama, etnis, bahasa, dan latar belakang sosial dalam lingkungan pendidikan. Tujuan dari manajemen ini adalah untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, adil, dan menghargai perbedaan, sehingga semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Dengan menghargai keragaman budaya dan memastikan kesetaraan dalam pendidikan, pendidikan multikultural membantu siswa berkembang menjadi individu yang toleran, adil, dan kompeten secara global.

James A. Banks adalah salah satu tokoh terkemuka dalam bidang pendidikan multikultural. Menurut Banks, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berusaha untuk menciptakan kesempatan belajar yang sama bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang ras, etnis, dan budaya mereka. Banks mengidentifikasi lima dimensi utama pendidikan multicultural, diantaranya: 1) Integrasi Konten, yaitu menggabungkan perspektif dan konten dari berbagai budaya dan kelompok

etnis ke dalam kurikulum. 2) Proses Konstruksi Pengetahuan, maksudnya adalah membantu siswa memahami bagaimana bias budaya mempengaruhi cara kita memahami pengetahuan. 3) Pengurangan Prasangka, yaitu dengan menggunakan metode pengajaran untuk membantu siswa mengembangkan pandangan yang lebih positif tentang kelompok etnis dan budaya lainnya. 4) Pedagogi yang Adil, yaitu dengan menyesuaikan gaya pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang. 5) Empowerment Sekolah dan Struktur Sosial, yaitu dengan mengubah struktur sekolah sehingga semua siswa mendapatkan kesempatan belajar yang sama.

Sonia Nieto adalah ahli yang dikenal dengan penekanan pada hubungan antara pendidikan multikultural dan keadilan sosial. Menurut Nieto, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berfokus pada keadilan, kesetaraan, dan pemberdayaan, serta menantang berbagai bentuk ketidakadilan sosial, seperti rasisme, seksisme, dan diskriminasi lainnya. Nieto menekankan bahwa pendidikan multikultural harus bersifat transformatif, yaitu mampu mengubah cara berpikir dan bertindak siswa terhadap masalah-masalah keadilan sosial dengan cara membantu siswa mengembangkan kesadaran kritis tentang ketidakadilan sosial dan cara-cara untuk melawannya serta mengintegrasikan isu-isu keadilan sosial ke dalam kurikulum dan metode pengajaran.

Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang cendekiawan Muslim terkemuka, mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai yang mendorong persaudaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap keragaman. Ini berarti bahwa pendidikan multikultural dalam Islam harus mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan budaya dan agama sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Tujuan utama pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang seimbang secara intelektual dan spiritual. Pendidikan multikultural membantu mencapai tujuan ini dengan mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai berbagai perspektif budaya dan agama.

Pendidikan multikultural menurut para ahli mencakup berbagai pendekatan yang menekankan pentingnya menghargai keragaman budaya, memastikan kesetaraan dalam pendidikan, dan mengembangkan kesadaran kritis terhadap isu-isu keadilan sosial. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyesuaian kurikulum tetapi juga pada pengembangan strategi pengajaran yang responsif terhadap budaya dan struktur sekolah yang mendukung inklusivitas. Implementasi yang efektif dari pendidikan multikultural dapat memberdayakan siswa untuk menjadi individu yang toleran, adil, dan kompeten secara global.

B. Deskripsi Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor

1. Sejarah pendirian pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Dengan watak kemandirian dan corak pendidikan yang khas, lembaga ini bertahan dan terus berkembang di Indonesia, bahkan dianggap sebagai wujud *indegenius* (wajah asli) pendidikan Indonesia. Berdasarkan data statistik yang dirilis oleh Kementerian Agama (Kemenag) pada tahun 2023, menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah pesantren terbanyak di Indonesia sebanyak 12.121 pesantren baik salaf maupun modern. Tercatat di Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor tepatnya di Desa Waru Jaya pada tahun 1998, ketika reformasi digulirkan, Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman didirikan.

Pada awal terjadinya krisis moneter, banyak sekali kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Di saat itu As Syekh Habib Saggaf Bin Mahdi Bin Syekh Abi Bakar Bin Salim yang masih bertempat tinggal di kawasan perumahan Bintaro Jaya merasa prihatin dan sedih dengan hal tersebut. Banyak para remaja yang putus sekolah serta tidak mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi karena krisis moneter serta terjadinya krisis moral di mana-mana, menjadikan Beliau bersikeras mendirikan suatu lembaga pendidikan gratis demi meringankan beban bagi mereka yang tidak mampu, umumnya bangsa Indonesia. Sehingga dengan tekad dan kemauan beliau yang mulia tersebut, beliau rela meninggalkan kota metropolitan dan mengambil keputusan untuk

menetap di desa. Beliau akhirnya pindah ke Desa Waru Jaya, Kecamatan Parung, Jawa Barat. Desa yang penduduknya waktu itu masih berada di bawah garis kemiskinan yang mayoritas penghasilan mereka hanya mengandalkan penjualan daun melinjo serta ikan air tawar.

Nama *al-Ashriyyah Nurul Iman* sendiri diambil dari Bahasa Arab, *al-Ashriyyah* artinya modern. Dengan tujuan kedepannya pondok pesantren ini diharapkan mampu menjadi pusat pembinaan pendidikan agama dan pengetahuan umum secara terpadu dan modern. *Nurul Iman* berasal dari dua kata *nuur* dan *al-iman* yang artinya cahaya keimanan. Dengan harapan seluruh santri yang belajar di sini akan menjadi para ulama (ilmuwan) yang memiliki kecakapan pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang kredibel dan dalam keterpaduannya selalu tak lepas dari keimanan sebagai cahaya yang menjadi asas kehidupannya.

Kemudian, mulailah Beliau membangun sebuah Pondok Pesantren. Pada mulanya para santri menetap di asrama belakang rumah Beliau, rumah itu adalah hibah dari Bapak Gembong. Dengan semakin bertambahnya santri dari waktu ke waktu, tepatnya pada tanggal 16 Juni 1998 Abah (Al 'Alim Al 'Alamah Al Arif Billah Sayyiduna Syekh Al Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abi Bakar bin Salim), beserta istri Umi Waheeda binti Abdul Rahman (Pimpinan Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School) merintis pembangunan dengan mendirikan *kobong bambu* (asrama pertama) yang hanya berukuran 3x4 m (tiga kali empat meter).

Dengan disaksikan para Pejabat Pemda Kabupaten Bogor dan para duta besar dari beberapa negara tetangga, yaitu duta besar Arab Saudi, Brunei Darussalam, Singapura dan Malaysia di atas lahan 17 hektar peletakan batu pertama pendirian Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman dilaksanakan. Atas rekomendasi dari Kepala Desa Waru Jaya dan Camat Kecamatan Parung tertanggal 10 Maret 1999, serta telah terdaftar pada kantor Departemen Agama Kabupaten Bogor sejak tanggal 12 Maret 1999 dengan nomor: MI-10/1/PP/007/825/1999. AKTA PENDIRIAN Yayasan Nomor 18 tanggal 14 Juni 2011, Notaris Bambang Suprianto, S.H., M.H. dan Pejabat Pembuat Akta Tanah SK Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI No. C-319.H.T.03.02-TH.2001 SK Ka. BPN NO. 5-X-2002, tanggal 25 April 2002.

Berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan adalah hak seluruh insan, tekad Abah dan Umi Waheeda untuk bersama memperjuangkan pendidikan diwujudkan dengan tekad menyelenggarakan pendidikan secara bebas biaya namun dengan tetap menjaga kualitas. Hari demi hari, nama Al-Ashriyyah Nurul Iman semakin familiar di telinga masyarakat, kiprahnya di dunia pendidikan di Indonesia.

2. Letak geografis pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor

Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman dibangun di atas lahan yang mencapai 75 hektar. Pondok Pesantren tersebut beralamatkan di Desa Waru Jaya Kec. Parung Kab. Bogor Provinsi Jawa Barat. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Waru Jaya, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Parung, sebelah timur berbatasan dengan Desa Bojong Indah dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Jabon Mekar. Pesantren didirikan pada 16 Juni 1998, tetapi baru terdaftar secara resmi di kantor Departemen Agama pada tanggal 12 Maret 1999 dengan nomor: MI-10/1/PP/007/825/1999.1 Pesantren ini termasuk kategori pesantren modern² yang didirikan oleh As-Syekh Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abi bakar bin Salim (almarhum).

Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman mendapatkan rekomendasi dari Kepala Desa Waru Jaya dan Camat Kecamatan Parung Kabupaten Bogor tertanggal 10 Gedung sekolah santri putri Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Maret 1999, serta telah didaftarkan pada kantor Departemen Agama Kabupaten Bogor sejak tanggal 12 Maret 1999 dengan Pada mulanya para santri menetap di asrama belakang rumah dia, namun karena

makin banyaknya santri yang berminat maka dibangun sebuah kobong (bangunan dari bambu) yang berukuran 4 X 5 meter di areal tanah yang awalnya sebuah hutan semak belukar dan rumput ilalang.

Hari ke hari semakin banyak santri yang berminat hingga kobong tersebut tidak lagi mencukupi untuk di tempati. Mulailah dia membangun gedung asrama di samping kobong tersebut, mulai dari dari pembangunan gedung H. Isya dengan luas 15x12 M2 pada tahun 2000. Asrama memberikan pandangan baru dalam tempat tinggal para santri yang mayoritas hanya maklum adanya, dengan adanya bangunan baru tersebut untuk mereka, membuat penambahan kesemangatan dalam belajar mereka.

Namun, perkembangan tak putus begitu saja, dari tahun ketahun prioritas perkembangan jumlah para santri begitu drastis yang pada akhirnya muncul asrama-asrama baru yang menjadi objek penampungan para santri seperti asrama Gandhi seva loka dengan luas 15x12 M2, lalu disusul dengan di bangunnya asrama jadid dengan luas 15x12 M2 masih pada tahun 2000. memang pada halnya, sebagai pengemban tugas para santri di tuntutan untuk memproyektifitikan keseharian mereka antara pengembangan ilmu akhirat sebagai program utama pada bidang pendidikan pondok pesantren, dengan IPTEK sebagai pendamping projek mereka didunia, maka di bangun kembali satu tempat ibadah untuk para santri dengan luas 32.5x9.50 M2, di depan pintu gerbang pondok.

Mulai dari sinilah perkembangan demi perkembangan terlihat. Terbukti dari munculnya asrama-asrama baru di lingkungan perkomplekan pondok pesantren yang menjadi pemandangan baru di wilayah perkomplekan putra dan putri yaitu asrama Hanif (perkomplekan putra) dengan luas 12x6 M2, asrama H. Kosim (perkomplekan putra) dengan luas 12x6 M2, asrama Olga Fatma (perkomplekan putra) dengan luas 20x12 M2, asrama Anwariyyah (perkomplekan putra) dengan luas 56x12 M2, tiga local asrama (perkomplekan putri), asrama dengan tiga belas kamar (perkomplekan putri), gedung belajar tingkat dua (perkomplekan putri) dan dua tempat ibadah (Masjid) di area perkomplekan putra dengan luas 36x36 M2 dan putri dengan luas 30x30 M2.

3. Profil yayasan pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor

Sebagai lembaga pendidikan, Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School yang didirikan oleh Abah (Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abi Bakar bin Salim) beserta istrinya Umi Waheeda, memiliki formula pendidikan yang khas yaitu dengan mengkombinasikan unsur pendidikan agama dan umum secara terpadu dengan porsi yang semestinya. Sistem ini memungkinkan terbentuknya generasi santri yang dinamis dan tangguh dalam menghadapi tantangan globalisasi dengan tetap dilandasi oleh kemampuan spiritual yang memadai. Di samping hal itu, santri juga difasilitasi pembelajaran ketrampilan khusus seperti komputer, menjahit, teknisi, bahasa asing, dan lain-lain.

Tidak berhenti di sini, Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School pun begitu mengedepankan pendidikan *entrepreneurship* santri, dengan mendirikan koperasi yang membawahi berbagai macam bidang usaha diantaranya roti, air dalam kemasan, tahu, tempe, susu kedelai, pupuk organik, percetakan, studio, daur ulang, sampah dan membentuk Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang membawahi pertanian, perikanan, peternakan dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan agar kemampuan wirausaha santri dapat terasah dengan matang dan siap guna, baik secara teoritis maupun praktis.

Secara praktikal, kegiatan pendidikan dilangsungkan dengan jaminan bebas biaya bagi seluruh peserta didik santri yang hingga Januari 2011 telah mencapai jumlah ± 23.000 santri. Pembebasan biayapun tidak terbatas hanya pada kebutuhan pendidikan, namun juga pada pemenuhan kebutuhan konsumsi, asrama, kesehatan dan lain-lain. Dengan dibina oleh

500 staff pengajar mulai dari paud sampai sekolah tinggi, pendidikan diselenggarakan dengan satuan pendidikan formal dari tingkat PAUD, SD, SMP, SMA dan Sekolah Tinggi.

Dalam mekanisme pelaksanaannya, para donatur menawarkan jenis bantuan sarana infrastruktur pesantren kepada pihak yayasan. Kemudian saat pihak yayasan telah menyepakati, maka seluruh kegiatan pembangunannya yang meliputi pemilihan arsitek, kontraktor, bahan bangunan dan pembiayaan lain sepenuhnya diserahkan kepada donatur selaku penyandang dana. Adapun yayasan hanya menjalankan amanat penggunaan bangunan tersebut yang secara utuh berstatus wakaf, sehingga secara hukum, fasilitas tersebut tidak dapat dialihfungsikan untuk kepentingan lain, selain sebagai penunjang kesuksesan belajar santri.

Hingga tahun 2012, Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School telah memiliki sejumlah properti yang berupa sarana ibadah, sarana pendidikan, sarana tempat tinggal, sarana olah raga, sarana MCK, lahan perikanan, lahan pertanian dan lain-lain diatas tanah milik pesantren, yang kesemuanya berstatus wakaf.

Dalam proses pencarian bentuk dan penciptaan formula pendidikan agama, Abah adalah tokoh sentral yang begitu inspiratif menemukan konsep pendidikan yang dinamis dan selalu relevan dengan zaman. Sedangkan Umi Waheeda adalah penentu utama arah kebijakan pendidikan umum yang merintis konsep dan menciptakan berbagai inovasi baru bagi dunia pendidikan Nurul Iman. Dengan demikian, karakter pendidikan terbangun apik dengan sinergis yang saling melengkapi satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan tak terelakkan bagi tercapainya berbagai prestasi akademik Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School.

C. Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural

Implementasi manajemen pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor merupakan upaya strategis dalam mengelola dan membentuk santri yang tidak hanya kuat dalam keilmuan agama, tetapi juga memiliki sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Implementasi manajemen pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor diantaranya:

1. Integrasi Konten Dalam Program Pembelajaran Santri

Pembelajaran di pesantren ini menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan pengetahuan umum. Santri tidak hanya belajar ilmu agama seperti tafsir, hadits, dan fiqh, tetapi juga ilmu-ilmu umum seperti matematika, sains, dan bahasa asing. Pesantren mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum khas pesantren, sehingga santri mendapatkan pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu duniawi.

Selain materi akademik, program pembelajaran juga menekankan pengembangan karakter, moral, dan keterampilan hidup (life skills). Ini mencakup pendidikan tentang kepemimpinan, kewirausahaan, serta keterampilan sosial dan komunikasi. Dalam konteks multikultural, konten pembelajaran juga mencakup pengajaran tentang toleransi, keberagaman budaya, dan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dengan berbagai kelompok masyarakat. Integrasi konten juga diwujudkan melalui pembelajaran yang kontekstual dan terapan, di mana materi yang diajarkan dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Misalnya, ilmu fiqh dikaitkan dengan praktik ibadah harian, dan ilmu ekonomi diajarkan dengan prinsip-prinsip syariah.

Penggunaan media digital dan teknologi dalam proses pembelajaran juga merupakan bentuk integrasi konten. Santri diajarkan untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam belajar, termasuk dalam mencari referensi dan mengakses pengetahuan dari berbagai sumber. Dengan adanya integrasi konten ini, Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor berusaha

mencetak santri yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi juga siap menghadapi tantangan global dengan pengetahuan yang luas dan keterampilan yang relevan.

2. Proses Konstruksi Pengetahuan Santri

Proses konstruksi pengetahuan di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor melibatkan berbagai strategi dan pendekatan yang bertujuan untuk membentuk pemahaman yang mendalam dan kritis di kalangan santri. Santri didorong untuk terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan musyawarah. Melalui metode ini, mereka belajar untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan membangun pemahaman kolektif berdasarkan berbagai perspektif.

Materi yang diajarkan sering kali dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari santri. Misalnya, ajaran agama dikaitkan dengan isu-isu sosial dan ekonomi yang relevan, sehingga pengetahuan yang dibentuk lebih aplikatif dan relevan. Santri diberikan tugas-tugas yang mengharuskan mereka melakukan penelitian, mengumpulkan informasi, dan menghasilkan produk atau solusi terhadap suatu masalah. Proses ini mendorong santri untuk belajar secara mandiri dan mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu.

Dalam proses belajar, santri diajarkan untuk menggunakan berbagai sumber daya, seperti kitab-kitab klasik, buku teks modern, internet, dan media lainnya. Hal ini membantu mereka untuk membandingkan informasi dan membangun pengetahuan secara kritis. Guru di pesantren ini lebih berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses pembelajaran, daripada sekadar menyampaikan materi. Guru mendorong santri untuk bertanya, mengeksplorasi, dan menemukan jawaban melalui penelitian dan refleksi. Konstruksi pengetahuan juga terjadi melalui pembelajaran kolaboratif, di mana santri bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek tertentu. Ini tidak hanya membantu mereka memahami materi lebih baik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kerjasama dan solidaritas. Santri diajak untuk melakukan refleksi atas apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka mempelajarinya.

Proses refleksi ini penting untuk membantu mereka menyadari perkembangan pengetahuan mereka dan mengenali area yang perlu ditingkatkan. Pengetahuan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pembelajaran tentang hukum Islam (fiqh) langsung diterapkan dalam praktik ibadah dan interaksi sosial. Proses konstruksi pengetahuan di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor menekankan pada pembentukan pemahaman yang komprehensif, kritis, dan kontekstual, sehingga santri tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami, menganalisis, dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

a) Doktrin Meminimalisir Prasangka Buruk Santri

Di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor, doktrin meminimalisir prasangka buruk merupakan bagian penting dari pendidikan moral dan spiritual yang diajarkan kepada santri. Santri diajarkan ajaran-ajaran Islam yang menekankan pentingnya husnuzan (berprasangka baik) terhadap sesama manusia. Mereka diajarkan untuk tidak mudah berprasangka buruk atau suuzan, sesuai dengan prinsip dalam Al-Qur'an dan hadits yang mendorong sikap positif dan saling menghargai.

Pengasuh dan guru di pesantren memberikan teladan dalam bersikap dan berperilaku. Mereka menunjukkan bagaimana bersikap husnuzan dalam interaksi sehari-hari, baik dengan santri, sesama pengajar, maupun masyarakat sekitar. Teladan ini menjadi contoh konkret bagi santri dalam menerapkan doktrin tersebut. Melalui forum-forum diskusi, kajian kitab kuning, dan ceramah agama, santri diajak untuk memahami pentingnya berpikir positif dan menghindari prasangka buruk. Diskusi ini juga melibatkan pembahasan tentang dampak negatif dari suuzan, baik secara individu maupun dalam masyarakat. Kegiatan seperti musyawarah, gotong royong, dan kegiatan sosial lainnya di pesantren mendorong santri untuk bekerja sama dan saling percaya.

Melalui interaksi ini, mereka belajar untuk menilai orang lain berdasarkan tindakan nyata daripada prasangka. Pesantren ini juga menggunakan berbagai media dakwah, seperti ceramah, tulisan, dan media sosial, untuk menyebarkan pesan tentang pentingnya berpikir positif dan mengurangi prasangka buruk. Pesan ini disampaikan secara konsisten dalam berbagai kesempatan, baik formal maupun informal. Mengingat keberagaman latar belakang santri, pesantren ini mendorong pemahaman antarbudaya dan penghapusan stereotip. Pendidikan multikultural yang diberikan membantu santri memahami bahwa perbedaan adalah kekayaan, bukan sumber prasangka.

Pesantren juga menekankan pentingnya kecerdasan emosional, termasuk kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi sendiri serta empati terhadap orang lain. Ini termasuk kemampuan untuk menahan diri dari prasangka buruk dan menggantinya dengan pemahaman yang lebih mendalam dan penuh kasih. Santri diajak untuk terus-menerus melakukan evaluasi diri dan refleksi atas pikiran dan sikap mereka. Ini termasuk merenungkan apakah prasangka buruk yang muncul dalam diri mereka memiliki dasar yang kuat atau hanya didasarkan pada ketidaktahuan atau asumsi yang salah. Dengan doktrin pengurangan prasangka buruk ini, Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor berupaya menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati, di mana setiap individu diajarkan untuk melihat yang terbaik dalam diri orang lain dan menghindari asumsi negatif yang tidak berdasar.

b) Kesetaraan Dalam Pendidikan Santri

Di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor, kesetaraan pendidikan merupakan prinsip penting yang dipegang dalam pengelolaan dan pelaksanaan program pendidikan. Pesantren memastikan bahwa semua santri, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau geografis, memiliki akses yang sama terhadap fasilitas pendidikan dan layanan yang tersedia. Ini termasuk akses ke ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kurikulum yang diterapkan di pesantren dirancang untuk memberikan peluang belajar yang setara kepada semua santri. Tidak ada perbedaan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh santri, dan materi ajar mencakup berbagai disiplin ilmu dengan penekanan pada pendidikan agama dan umum. Semua santri mendapatkan perhatian dan dukungan yang sama dari pengajar.

Guru di pesantren berusaha untuk menerapkan pendekatan yang adil dalam memberikan bimbingan, penilaian, dan umpan balik kepada setiap santri, terlepas dari latar belakang atau kemampuan individual mereka. Di pesantren ini, kesetaraan pendidikan juga mencakup pemberian peluang yang sama bagi santri laki-laki dan perempuan. Pendidikan di pesantren dirancang untuk memastikan bahwa semua santri mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan tujuan mereka. Pesantren menyediakan program bimbingan dan dukungan bagi santri yang mungkin menghadapi kesulitan belajar atau membutuhkan bantuan tambahan.

Program ini memastikan bahwa semua santri memiliki kesempatan untuk mengatasi tantangan mereka dan mencapai potensi penuh mereka. Pesantren berupaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menyambut keberagaman. Santri dari berbagai latar belakang budaya, ekonomi, dan etnis diperlakukan dengan hormat dan diberikan kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran. Selain memberikan pendidikan yang setara, pesantren juga berfokus pada pengembangan potensi individu setiap santri. Ini berarti mengidentifikasi dan mendukung bakat dan minat khusus santri, serta menyediakan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan mereka di berbagai bidang. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti klub, olahraga, dan seni, terbuka untuk semua santri tanpa diskriminasi. Ini memberikan kesempatan tambahan untuk pengembangan keterampilan dan minat di luar kurikulum utama. Dengan menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan pendidikan ini, Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor berupaya menciptakan lingkungan belajar yang adil dan merata, di mana setiap santri memiliki kesempatan untuk sukses dan berkembang.

c) Pemberdayaan Struktur Sosial dan Budaya Santri

Di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor, pemberdayaan struktur sosial dan budaya menjadi fokus penting dalam pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan. Pesantren memperkuat struktur organisasinya melalui pembentukan lembaga-lembaga internal yang mendukung pengelolaan pendidikan dan kegiatan sosial. Ini termasuk pembentukan komite-komite, dewan guru, dan kelompok-kelompok pengurus yang bertanggung jawab atas berbagai aspek kehidupan pesantren. Santri diberikan kesempatan untuk memegang posisi kepemimpinan dalam organisasi santri, seperti OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) atau kelompok kegiatan. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan manajerial dan kepemimpinan serta memberdayakan mereka untuk berkontribusi aktif dalam komunitas pesantren.

Pesantren berusaha melibatkan komunitas lokal dalam berbagai kegiatan, seperti pengajian umum, seminar, dan program sosial. Ini memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat sekitar serta memberdayakan masyarakat dalam mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan pesantren. Program pelatihan keterampilan, seperti kewirausahaan, kerajinan tangan, dan teknologi informasi, ditawarkan kepada santri untuk meningkatkan keterampilan praktis mereka. Ini membantu santri memanfaatkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi komunitas mereka.

Pesantren menyelenggarakan kegiatan yang mempromosikan dan melestarikan budaya lokal dan tradisi Islam. Misalnya, melalui pertunjukan seni, festival budaya, dan kegiatan kebudayaan lainnya, santri diajarkan untuk menghargai dan menjaga warisan budaya mereka. Pesantren memberikan perhatian khusus pada pemberdayaan perempuan, menyediakan kesempatan pendidikan dan pelatihan yang setara bagi santri perempuan. Program-program ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kepercayaan diri perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan agama di pesantren tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral. Ini termasuk pengajaran tentang etika sosial, tanggung jawab individu, dan kontribusi positif kepada masyarakat. Santri terlibat dalam program sosial dan kemanusiaan, seperti kegiatan amal, bantuan bencana, dan program kesehatan. Ini memberikan mereka kesempatan untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan mengembangkan rasa kepedulian sosial.

Pesantren menyelenggarakan dialog dan kerjasama antarbudaya dengan institusi pendidikan lain dan organisasi luar, untuk memperluas wawasan santri dan membangun jaringan yang bermanfaat. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor tidak hanya memberdayakan santri secara individu tetapi juga memperkuat struktur sosial dan budaya di sekitar mereka, menciptakan komunitas yang lebih inklusif dan harmonis.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor, menjadi contoh bagaimana pendidikan multikultural dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan pesantren. Pesantren ini berhasil menggabungkan ajaran agama dengan nilai-nilai multikulturalisme, menciptakan generasi santri yang toleran, terbuka, dan siap untuk hidup dalam masyarakat yang plural. Implementasi pendidikan multikultural di pondok pesantren merupakan upaya strategis dalam membentuk santri yang tidak hanya kuat dalam keilmuan agama, tetapi juga memiliki sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Beberapa hasil temuan peneliti diantaranya: Adanya integrasi konten dalam program pembelajaran santri, proses konstruksi pengetahuan santri yang cukup baik, doktrin pengurangan prasangka buruk santri terhadap santri lain, adanya kesetaraan pendidikan diantara para santri, serta pemberdayaan struktur sosial dan budaya pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Afista, Y., Hawari, R., & Sumbulah, U. (2021). Pendidikan multikultural dalam transformasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 128-147.
- Agustia, N. R. (2023). Pendidikan Multikultural Perfektif Filsafat Pendidikan Islam. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 503-513.
- Armstrong, T. (2012). *Neurodiversity in the Classroom: Strength-Based Strategies to Help Students with Special Needs Succeed in School and Life*. ASCD
- Banks, J. A. (2009). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. CSIE.
- Falakh, M. S. (2023). Strategi Efektif untuk Mempromosikan Pendidikan Multikultural di Lingkungan Sekolah. *Pena Emas: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 76-86.
- Fathurrohman, M. (2015). Pendidikan Islam dan Perubahan-Perubahan Sosial. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2).
- <https://satudata.kemendiknas.go.id/publikasi/cache.aspx?q=jumlah+pondok+pesantren+dijawa+barat+tahun+2023&d=4553078087505331&mkt=en-ID&setlang=id-ID&w=GXgCBJF-VoYWgFgBX8ndjOFQ8umP4XFG>, diakses pada 9 Agustus 2024
- <https://www.nuruliman.or.id/Profil-Yayasan-Al-Ashriyyah-Nurul-Iman-Islamic-Boarding-School>, diakses pada 10 Agustus 2024
- <https://www.nuruliman.or.id/Profil-Yayasan-Al-Ashriyyah-Nurul-Iman-Islamic-Boarding-School>, diakses pada 10 Agustus 2024
- <https://www.nuruliman.or.id/Sejarah-Yayasan-Al-Ashriyyah-Nurul-Iman-Islamic-Boarding-School-Al-Ashriyyah-Nurul-Iman-Islamic-Boarding-School>, diakses pada 9 Agustus 2024
- <https://www.nuruliman.or.id/Sejarah-Yayasan-Al-Ashriyyah-Nurul-Iman-Islamic-Boarding-School-Al-Ashriyyah-Nurul-Iman-Islamic-Boarding-School>, diakses pada 9 Agustus 2024
- ICHWAN, D. M. N. (2007). SINTESIS KREATIF: ALI MAZRUI, ILMU SOSIAL NORMATIF DAN STUDI MASYARAKAT ISLAM. h 99-145
- Juwitasari, N. I., Maya, R., & Priyatna, M. (2020). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DENGAN SISTEM PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SEKOLAH ALAM BOGOR TAHUN AJARAN 2019-2020. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 3(01), 1-14.
- Mukhamad, H. (2021). *Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Azyumardi Azra* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)).h 96
- Nieto, S. (2010). *The Light in Their Eyes: Creating Multicultural Learning Communities*. Teachers College Press.
- Rachman, F., & Syafiqurrahman, S. (2021). Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Yang Inklusif Dan Anti Radikalisme Perspektif KH. Abdurrahman Wahid. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 6(1), 58-93.
- Rosida, K. R., Maulivina, R. M., & Mab'ruro, S. H. (2021). Interpretasi Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(1), 87-98.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-13.